

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 1 Maret 2023

### NILAI-NILAI KARAKTER DALAM UPACARA TINGKEBAN DI KECAMATAN JOGONALAN KABUPATEN KLATEN

### *CHARACTER VALUES IN THE TINGKEBAN CEREMONY IN JOGONALAN DISTRICT, KLATEN DISTRICT*

**Setyaningsih, Titin Sutarti, Shinta Tyas Pratisthita**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Setyaningsih.subawa@gmail.com, sutarti1986@gmail.com, shintasp11@gmail.com

#### ABSTRAK

Suku Jawa memiliki berbagai macam tradisi dan budaya salah satunya adalah tingkeban. *Tingkeban* adalah upacara yang dilaksanakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika kandungannya genap berusia tujuh bulan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui prosesi dan nilai-nilai karakter dalam upacara tingkeban di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Secara praktis, metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan dalam tiga metode sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu: metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis. Hasil dari penelitian ini yaitu upacara tingkeban mengandung beberapa nilai karakter di dalamnya yakni nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas.

**Kata Kunci:** *Tingkeban, Nilai Karakter*

#### ABSTRACT

*The Javanese have various kinds of traditions and culture, one of which is the tingkeban. Tingkeban is a ceremony performed by women who are pregnant for the first time when their womb is seven months old. The purpose of this research is to find out the procession and character values in the tingkeban ceremony in Jogonalan District, Klaten Regency. This study uses a qualitative descriptive research method. Practically, the methods used in this study are described in three methods according to the stages of implementation, namely: data collection method, data analysis method, and analysis result presentation method. The results of this study are that the tingkeban ceremony contains several character values, namely religious values, nationalist values, independent values, mutual cooperation values and integrity values.*

**Keyword:** *Tingkeban, Character Value*

#### I. PENDAHULUAN

Suku Jawa memiliki upacara peralihan yang dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian. Sebagaimana yang terdapat dalam masyarakat lainnya seperti Rusia dan Afrika, selamat secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu selamat daur hidup dan selamat nondaur hidup (Wahjono, 2010). Salah satu upacara daur hidup, khususnya kelahiran (prakelahiran) yang penting untuk dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah upacara *Tingkeban* atau biasa juga disebut dengan Upacara *Mitoni*. Peneliti mengangkat upacara *tingkeban* yang termasuk dalam penelitian ini. *Tingkeban* adalah upacara

yang dilaksanakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika kandungannya genap berusia tujuh bulan.

Salah satu prosesi penting dari upacara *tingkeban* yaitu sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang tujuh rupa dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang dilahirkan selamat dan sehat. Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya kelak menjadi anak yang baik dan patuh kepada orang tuanya. Upacara adat tujuh bulanan ini juga dilakukan oleh sepasang suami isteri, maksudnya untuk kebaikan bagi anak yang dikandungnya (Amin, 2020).

Pelaksanaan Upacara Tingkeban antara Agama yang satu dengan Agama yang lain tentulah memiliki karakter yang berbeda-beda. Apabila dilihat dari perspektif Agama Hindu, upacara tingkeban termasuk didalam *Panca Yadnya*. Upacara *tingkeban* dalam agama Hindu disebut dengan upacara *magedong-gedongan*. Upacara *magedong-magedongan* termasuk di dalam upacara *Manusia Yadnya*. *Manusa Yajña* adalah korban suci yang dilaksanakan mulai dari bayi di dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Kelahiran hidup manusia diselimuti oleh kekotoran dan disertai pula sifat-sifat yang baik maupun yang tidak baik sebagai akibat dari karma wesananya dan pengaruh sifat yang tidak baik akan menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan hidup sedangkan kekotoran yang melekat pada badan akan mengurangi kesucian baik lahir maupun batin. Upacara manusa yadnya merupakan upacara penyeimbangan kehidupan manusia terkait dengan hasil perbuatan dari kehidupan terdahulu yang dibawa dalam kehidupan sekarang (Wirawan, 2020).

Pelaksanaan Upacara *Tingkeban* perlu dilakukan oleh Umat Hindu karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang syarat akan makna dan penting untuk diketahui oleh Umat Hindu. Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi saat ini sebagian besar Umat Hindu khususnya di wilayah Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten Jawa Tengah belum mengetahui secara mendalam tentang makna dan yang terkandung dalam Upacara Tingkeban. Padahal Upacara Tingkeban ini pasti dilakukan oleh Umat Hindu di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten oleh ibu hamil yang usia kandungannya genap 7 bulan di kehamilan pertama. Hal tersebut dapat diketahui ketika peneliti mengadakan quisioner awal terhadap 70 Umat Hindu yang di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten sebagai sampel. Berdasarkan quisioner awal didapatkan hasil bahwa yang mengetahui makna tingkeban hanya sebanyak 27 orang atau hanya sebesar 38,5%, sedangkan sisanya yaitu 43 orang atau sebesar 61,4% belum mengetahui. Hal tersebut terlihat dari quisioner yang terjawab oleh Umat Hindu yang terdiri dari organisasi Pemuda Hindu Kecamatan Jogonalan dan Sesepuh Umat Hindu yang tergabung melalui organisasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menarik untuk dilaksanakan karena Upacara *Tingkeban* adalah salah satu upacara adat Jawa yang penting, perlu dilestarikan dan mengandung Nilai-nilai karakter yang perlu diketahui oleh Umat Hindu, namun hal tersebut belum diketahui secara mendalam oleh Umat Hindu di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Padahal seharusnya Umat Hindu yang merupakan masyarakat Jawa di wilayah tersebut seharusnya memahaminya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan membuat penelitian dengan judul “Nilai Nilai Karakter Dalam Upacara *Tingkeban* di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)”.

## II. PEMBAHASAN

## 1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012).

Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan (iptek) dengan ilmu agama (imtak), sehingga individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Pendidikan karakter menurut (Balitbang Puskur, 2010), yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung-jawab.

Selanjutnya, dari 18 nilai Pendidikan karakter dibuatlah gagasan Penguatan pendidikan karakter atau disingkat PPK. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental yang digagas oleh Presiden Joko Widodo. PPK memiliki nilai-nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Kelima nilai inilah yang ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK yang diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 dinyatakan sebagai suatu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

## 2. Pengertian Tingkeban

Secara etimologis *mitoni* dapat ditarik dari kata *mitu* atau *pitu* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti tujuh. Dalam usia tujuh bulan, bayi yang terdapat dalam kandungan sudah mulai mempersiapkan diri untuk lahir ke dunia. Selain itu kata *pitu* juga dapat dikembangkan menjadi kata *pitulung* atau *pitulungan* yang memiliki arti pertolongan. Jadi tradisi *mitoni* tersebut masih dilakukan oleh masyarakat karena mereka memiliki keyakinan bahwa di usia kandungan tujuh bulan kita sebagai seorang manusia harus lebih rajin dalam meminta pertolongan kepada Gusti Pengeran (Baihadi, 2017).

*Mitoni* atau biasa disebut dengan istilah *tingkeb* diartikan sebagai selamatan wanita hamil pada bulan ketujuh Poerwadarminta (dalam Abdullaha, 2021). Istilah *mitoni* secara umum oleh masyarakat banyak dipahami dan disamakan dengan istilah *tingkeban* 'selamatan kehamilan pada bulan ketujuh'. Pelaksanaan upacara *tingkeban* tersebut ada perlengkapan yang harus disiapkan antara lain adalah kursi untuk duduk calon ibu bayi, air kembang setanam yang ditaruh di dalam bokor, dan tempurung kelapa yang digunakan untuk gayung siraman. Selain itu boreh yang digunakan untuk memboreh tubuh calon ibu sebagai pengganti sabun, kendi yang digunakan untuk upacara mandi paling akhir, telur, dua kelapa gading yang digambari tokoh Kamajaya dan Dewi Ratih (Kamaratih), serta kain sebanyak tujuh buah (Herawati, Mutiara Adat Jawa).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa upacara *tingkeban* atau biasa disebut dengan upacara *mitoni* adalah upacara yang dilakukan oleh ibu hamil

yang usia kandunganya 7 bulan di kehamilan pertamanya yang memiliki tujuan agar bayi yang akan dilahirkan dapat selamat.

### **3. Prosesi Upacara Tingkeban di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten**

#### **a. Prosesi Kenduri**

Prosesi pertama yang dilakukan umat Hindu Kecamatan Jogonalan yaitu Kenduri. Kenduri merupakan upacara sedekah makanan. Menurut keterangan informan saat dilakukan wawancara, ubarampe yang disajikan sebagai berikut:

a) Tumpeng Kuat

Makna dari tumpeng ini adalah agar bayinya tetap kuat dan tetap berada dalam kandungan (tidak keguguran). Fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.

b) Tumpeng robyong

Tumpeng Robyong adalah tumpeng yang dihiasi sehingga tampak rombyong - rombyong dan dilengkapi laukpauk meliputi ingkung, sambal goreng, mie, gudhangan.

c) Sega Golong

Oleh nenek moyang orang Jawa, *uba rampe* ini dimaksudkan untuk melambangkan kebulatan tekad yang manunggal atau *golong gilig* (Giri, 201).

d) Inkung

Ayam Jago juga mempunyai makna tersendiri yaitu menghindari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam Jago antara lain: sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela dan merasa benar sendiri, serta tidak setia dan tidak perhatian terhadap anak-istri (Lestari dan Pratami, 2018).

e) Pisang Ayu

Pisang Raja yang digunakan dalam ubarampe prosesi upacara tingkeban, menjadi doa dan harapan supaya kelak anak yang lahir bisa hidup dengan makmur, layaknya seorang raja.

f) Takir Pontang

Takir pontang mempunyai maksud bahwa dalam mengarungi bahtera kehidupan harus menata diri dengan menata pikiran karena laju perjalanan bahtera selalu pontang panting mengikuti gelombang kehidupan.

g) Rujak

Rujak memiliki makna agar si calon jabang bayi dapat berbaur dengan siapapun saat sudah lahir.

h) Dhawet

Dhawet adalah minuman yang terbuat dari santan, cendol, dan gula Jawa. Biasanya menjadi kesukaan orang hamil (nyidam). melambangkan kelak bayi yang dilahirkan mempunyai saudara banyak.

i) Jenang 7 macam

#### **b. Prosesi Persembahyangan**

Prosesi selanjutnya yaitu Persembahyangan merupakan inti dari seluruh rangkaian prosesi tingkeban yang dilaksanakan oleh Umat Hindu. Menurut keterangan narasumber yaitu pemangku di Kecamatan Jogonalan, ubarampe yang wajib ada yang diperlukan dalam prosesi persembahyangan tingkeban di antaranya:

a) Sanggah Surya

Sanggah Surya wajib ada dalam setiap ritual persembahyangan karena sebagai Stana Dewa Surya yang menjadi sumber penghidupan.

b) Pejati

Banten Pejati adalah sekelompok banten yang dipakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati ke hadapan Hyang Widhi dan manifestasiNya, akan melaksanakan suatu upacara dan mohon dipersaksikan, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. Pejati terdiri dari: *Daksina, peras, penyeneng, kupat kelanan, sodaan, segehan, pisang ayu, sarana pembersiham (banten byakala dan banten prayascita), dan berbagai tumpeng (tumpeng punar atau tumpeng kuning, tumpeng robyong, tumpeng pitu, tumpeng gurih),*

c) Jenang 7 macam

Jenang tujuh macam ini dibuat dan dihaturkan dalam upacara manusia yadnya tingkeban yang mempunyai maksud dan tujuan yang baik. Tujuh macam jenang tersebut di antaranya: i) jenang warna merah artinya kelak si jabang bayi supaya memiliki keberanian; ii) jenang warna putih artinya kelak si jabang bayi di harapkan dapat memilik kesucian hati; iii) jenang hitam/ungu artinya kelak si jabang bayi di harapkan memiliki kecerdasandan ketenangan dalam situasi apapun dan bagaimanapun; iv) jenang warna kuning artinya kelak si jabang bayi dapat memiliki kekuatan dalam menjalankan hidupnya; v) jenang Jingga artinya kelak si jabang bayi memiliki rasa cinta kasih; vi) jenang hijau artinya kelak si jabang bayi mempunyai kesetian; vii) jenang Procot artinya supaya dalam proses kelahiran Ibu dan bakal jabang bayi lahir dengan mudah, selamat, rahayu.

d) Susunan Buah-buahan atau Pajegan

Makna pajegan terlihat dari bentuknya yang makin ke atas makin mengerucut (lancip), dan di atasnya juga diletakkan canang dan sampiyan sebagai wujud persembahan dan bhakti ke hadapan Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta. Pajegan dalam upacara persembahyangan digunakan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa.

e) Banten untuk leluhur

Banten untuk leluhur terdiri kopi, air putih, jajan pasar, nasi putih, sayur, dan lauk pauk. Banten ini dipersembahkan kepada leluhur. Makna dari banten ini dalam prosesi persembahyangan tingkeban adalah sebagai wujud rasa hormat kita kepada leluhur walaupun sudah meninggal dunia, dan sebagai wujud calon ibu dan calon ayah yang memohon restu kepada leluhurnya agar proses kehamilan calon ibu hingga melahirkan nanti diberi keselamatan dan bayi yang dilahirkan juga diberi keselamatan.

**c. Prosesi Siraman**

Prosesi selanjutnya yaitu pembersihan diri calon orang tua (ibu hamil dan calon ayah). Dalam melaksanakan prosesi upacara siraman terdapat ubarampe yang digunakan, di antaranya:

a) Bokor / Genthong

Genthong adalah simbol penuh makna tentang gelembung rohani. Genduka berarti bola atau gelembung, dan tuwangga berarti penyepuhan diri. Semakin sepuh atau tuan alar seseorang akan semakin terbiasa ia dengan pembersihan diri secara lahir dan batin.

b) Siwur

Siwur merupakan kereta basa dari si dan wuwur. Si wuwur artinya si penebar dan penabur, penyabar, pemberi kabar, dan penghibur. Dalam prosesi tingkeban, diharapkan anak yang dilahirkan nanti dapat menjadi si wuwur tersebut.

c) Air dari 7 Sumber Mata Air

Air tujuh sumber ini diambil dari tujuh sumber mata air yang masih sakral keberadaannya dan memiliki maksud supaya bakal ayah, ibu dan si jabang bayi ini bersih suci lahir dan bathin, selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha

Kuasa. Fungsi dari air ini adalah untuk menyiram calon ibu dan ayah dalam prosesi siraman tingkeban.

d) Kendhi

Kendi dalam *kerata basa* bisa dimaknai sebagai *kendalining diri* (pengendalian diri) dari sifat-sifat buruk manusia dalam kehidupan. Kendi juga dimaknai sebagai *teken kang gedi* (tongkat/patok yang besar lagi kokoh) yang digunakan untuk pegangan. Makna filosofis dibalik *teken kang gedi* yaitu manusia harus berpegang teguh hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e) Kelapa Cengkir Gadhing

Kelapa adalah buah yang memiliki banyak manfaat, dari akar hingga buahnya. Mengingat banyaknya manfaat tersebut, diharapkan dalam fungsinya sebagai sesaji dalam selamatan mitoni, kelapa juga menjadi simbol akan harapan bahwa anak yang terlahir nanti adalah anak yang bermanfaat bagi dirinya, orang tua, anggota keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

f) parang

Parang menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya untuk memperbaiki diri, upaya memperjuangkan kesejahteraan, maupun bentuk pertalian keluarga.

g) Jarik

Jarik yang digunakan dalam prosesi tingkeban berjumlah 7 buah motif, yakni: jarik motif sidomukti, motif sido luhur, truntum, parankusumo, semenrama, lurik lasem.

h) Rujak dan Dawet

Rujak memiliki nilai filsafat yang tinggi. Calon orang tua mengharapkan anak yang terlahir nanti bisa berkumpul dan berbaur oleh semua lapisan masyarakat. Prosesi ini juga dimaksudkan agar masa depan si anak dapat meraih kesuksesan dan tercukupi kebutuhan finansialnya. Selanjutnya, harapan yang tersembul dari hidangan dawet ini adalah agar bayi bisa lahir dengan mudah layaknya proses mencetak dawet. Pun, bagi para sesepuh Jawa, dawet ayu dipandang sebagai simbol kehidupan yang sederhana. Mereka memfilosofikan komposisi yang ada di dalam satu gelas cendol sebagai proses kehidupan dimana ada keras, lembut, manis, asam, gurih, dan tawarnya kehidupan. Semuanya harus dilalui dengan perjuangan dan kesabaran oleh masyarakat.

i) Uang Kreweng/Wingka

Uang *kereweng* melambangkan bahwa kehidupan manusia berawal dari bumi dan mereka akan mendapatkan penghidupan dari bumi pula. Manusia tidak boleh sombong dan harus menjaga kelestarian bumi.

#### **4. Pandangan Umat Hindu di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Terhadap Upacara Tingkeban**

Pandangan Umat Hindu di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Terhadap Upacara Tingkeban diketahui dari wawancara dengan beberapa umat Hindu di wilayah Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa umat Hindu mempunyai keyakinan bahwa tradisi Tingkeban memiliki makna dan tujuan agar ibu yang mengandung dan bayi yang akan dilahirkan memperoleh keselamatan dan tanpa ada kesulitan sampai saat proses kelahiran nanti. Menurut wawancara dengan informan, saat diberi pertanyaan mengapa masih melaksanakan Upacara Tingkeban, bahwa upacara Tingkeban sangat penting dan mereka mengatakan bahwa sudah tertanam dalam kepercayaannya bahwa upacara tingkeban merupakan salah satu dari upacara manusia yadnya (wawancara dengan pemangku Hartoyo pada tanggal 16 Juli 2022). Menurut bapak Mardi Paiyo juga meyakinkan bahwa Manusia Yadnya adalah suatu upacara

suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya (wawancara pada tanggal 18 Juli 2022).

Menurut pendapat ibu Ristiana yang merupakan informan dan dulu pernah melaksanakan upacara Tingkeban mengatakan bahwa pada saat hamil anak pertama setelah melaksanakan tradisi tingkeban tersebut, ia merasakan hati yang tenang, dan mengharapkan dalam proses kelahiran calon bayi diberi keselamatan dan kelancaran. Manfaat yang lainnya adalah dapat berbagi rezeki kepada para tetangga dan sanak saudara dengan memberikan makanan (wawancara pada tanggal 21 Juli 2022).

Menurut bapak Yusuf Suwoto yang merupakan salah satu sesepuh di Kecamatan Jogonalan Tradisi Tingkeban merupakan langkah permohonan di dalam bentuk selamat. Batas 7 bulan, sebenarnya adalah simbol budi pekerti supaya hubungan suami dan istri tidak lagi dilakukan supaya anak yang akan lahir bisa berjalan dengan sangat baik. Istilah methuk atau menjemput di dalam Tradisi Jawa, bisa dilakukan sebelum bayi berumur 7 bulan. Hal ini menunjukkan sikap hati-hati dari orang Jawa di dalam menjalankan kewajiban luhur. Itulah sebabnya, bayi yang sudah berumur 7 bulan harus disertai laku prihatin. Pada saat ini, keadaan ibu hamil sudah seperti "*sapta kukila warsa*", yaitu artinya adalah burung yang keujanan. Burung tersebut tampak lelah serta kurang berdaya, tidak dapat terbang kemana-mana, sebabnya yang paling mujarab yaitu berdoa supaya bayinya bisa lahir dengan selamat. Beberapa pantangan yang patut di catat oleh ibu hamil dan suaminya, juga mengarah kepada budi pekerti Jawa luhur. Dimana, seorang ibu hamil dilarang untuk makan buah-buahan yang melintang, seperti buah kepel dimaksudkan supaya posisi bayi di perut tidak melintang. Jika posisi melintang maka akan sangat menyulitkan kelahirannya nanti. Hal tersebut sebenarnya ada kaitannya dengan segi kesehatan, sebab buah kepel sebenarnya panas bila dimakan, sehingga jika terlalu banyak makan buah ini dapat berakibat juga pada keadaan bayi. Orang hamil, misalkan tidak diperbolehkan duduk di depan pintu dan juga di lumping tempat menumbuk padi, sebetulnya memuat nilai etika Jawa. Yaitu, supaya sikap dan watak ibu hamil tidak dipandang tidak sopan, sebab posisi duduk demikian tentunya juga akan memalukan serta tidak enak dipandang. Seorang suami yang dilarang untuk menyembelih hewan, sebetulnya terkandung makna budi pekerti supaya tidak menganiaya makhluk lain. Penganiayaan tersebut juga merupakan tindakan yang tidak baik. Di samping itu, kemudian ada katakata "*ora ilok*" jika menyembelih hewan, hal ini dimaksudkan supaya bayi yang akan lahir tidak cacat. Watak dan juga perilaku yang dilarang ini adalah aspek preventif supaya suami lebih berhati-hati. Disamping itu, baik itu ibu hamil maupun suami diharapkan untuk tidak membatin mengenai orang yang cacat, supaya bayinya nanti tidak cacat. Perilaku ini merupakan upaya supaya pasangan tersebut tidak semena-mena terhadap orang lain yang cacat. Proses selamat tradisi mitoni ini dilakukan di kebun kanan kiri rumah disuatu krobongan.

Krobongan sendiri adalah bilik yang terbuat dari keping atau anyaman bambu dan pintunya menghadap ke arah timur serta dihiasi oleh tumbuh-tumbuhan. Krobongan merupakan lambang dunia, yakni bahwa ibu hamil dan suami saat melahirkan anak nantinya harus menghadapi tantangan berat. Kelahiran anak nanti di ibaratkan akan memasuki sebuah hutan (pasren). Adapun untuk maksud pintu krobongan menghadap ke timur, bisa dikaitkan dengan asal kata timur atau yang dalam bahasa Jawa "*wetan*" (wiwitan). Artinya, timur merupakan permulaan hidup atau sangkan paraning dumadi (wawancara pada tanggal 26 Juli 2022).

##### **5. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Upacara Tingkeban**

Nilai adalah sesuatu yang berguna, berharga, indah, yang dapat memperkaya harkat dan martabat manusia (Syarbaini, 2014). Dan nilai menurut Allport (dalam Syarbaini, 2014) meliputi nilai ekonomi, nilai religius, nilai teori, nilai sosial, nilai

estetika, dan nilai politik. Namun, nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* di kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten.

Menurut bapak Hartono bahwa nilai Religius dalam upacara mitoni berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan mempunyai pendapat yang sama bahwa pelaksanaan upacara mitoni yaitu apabila para tamu undangan sudah datang tuan rumah memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada pinandita (pemangku) dengan menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara selamatan tersebut dan juga meminta maaf, jika ada kekurangan dalam acara selamatan tersebut.

Kemudian diadakan pemujaan dengan mantra-mantra (doa-doa) dipimpin oleh Pinandita/ pemangku. Tujuan dari pemujaan tersebut dengan harapan agar anak yang akan dilahirkan kelak selalu menggunakan Weda sebagai pedoman hidup (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2022).

Nilai nasionalis dalam upacara *tingkeban* adalah nilai kebangsaan, cinta tanah air terlihat dalam tata cara upacara mitoni pada waktu prosesi *nyamping* yang mengharuskan sang calon ibu berganti kain batik tujuh kali. Motif batik yang digunakan saat *nyamping* pun tak asal pilih, melainkan memiliki makna yang luhur untuk sang jabang bayi. Dari bermacam-macam motif batik yang digunakan saat prosesi *nyamping* dalam upacara mitoni, semua batik tersebut mengandung harapan-harapan orang tua terhadap sang anak kelak. Semua harapan tersebut tentunya untuk kebaikan sang anak, menjadi seorang pribadi yang luhur dan didambakan oleh orang tuanya. Sebagaimana seorang anak merupakan titipan dari Yang Maha Kuasa, orang tua akan senantiasa mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya dan harapannya sang anak dapat membalas semua kasih sayang yang telah diberikan orang tuanya tetap dipertahankan dan dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak lama serta sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun (wawancara dengan ibu Hindiastruti pada tanggal 2 Agustus 2022).

Nilai gotong royong dalam upacara *tingkeban* di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten yaitu terlihat saat kegiatan tolong menolong yang dibantu oleh saudara dan tetangga dalam hal memasak makanan untuk acara selamatan. Karena memasak dalam tradisi ini jumlahnya tidak sedikit sehingga memerlukan bantuan dari saudara dan tetangga terdekat agar dapat cepat selesai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu memperingan pekerjaan dari tuan rumah yang harus memasak makanan yang banyak, kemudian ikut membantu menyiapkan makanan untuk selamatan seperti menyiapkan bubur, membungkus aneka jajanan pasar, dan membungkus dawet, tetangga juga membantu mencari bahan-bahan yang digunakan untuk *tingkeban* misalnya ikut membantu mencari aneka umbi-umbian tujuh macam yang berada di kebun. Kemudian mengundang para tamu yang terdiri dari kerabat dan tetangga untuk datang menghadiri upacara dan doa bersama yaitu mendatangi satu rumah ke rumah lainnya, hal ini terdapat nilai-nilai saling menghargai. Pada saat selamatan juga terdapat nilai gotong-royong yaitu ketika menunggu acara dimulai mereka berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain hal ini dapat mempererat tali silaturahmi antar saudara dan tetangga.

Menurut bapak Hartono bahwa nilai integritas terlihat dalam acara memecah kelapa gading, dimana kelapa tersebut digambari dengan Kamanjaya dan Ratih atau Harjuna dan Wara Subrada atau Srikandi. Kedua kelapa tersebut diletakkan dalam posisi terbalik agar calon ayah tidak dapat melihat gambar tersebut. Apabila gambar kelapa gading yang dipecahkan ayah bergambar Kamajaya atau Harjuna, maka bayi akan dilahirkan laki-laki, apabila kelapa yang dipecahkan bergambar Ratih atau Srikandi, maka bayi yang akan dilahirkan adalah perempuan. Disini dijelaskan artinya kesetiaan, bahwa

anak yang dilahirkan baik itu laki-laki atau perempuan, orang tua tetap menerima dan setia kepada pasangan dan anak-anaknya (wawancara pada tanggal 15 Agustus 2022).

### III. PENUTUP

Prosesi Upacara Tingkeban di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten dimulai dari prosesi pembersihan diri calon orang tua (ibu hamil dan calon ayah). Dalam melaksanakan prosesi upacara siraman terdapat ubarampe yang digunakan, di antaranya: (a) Bokor / Genthong, (b) Siwur, (c) Air dari 7 Sumber Mata Air, (d) Kendhi, (e) Kelapa Cengkir Gadhing, (f) parang, (g) Jarik yang digunakan dalam prosesi tingkeban berjumlah 7 buah motif, di antaranya: Jarik Motif Sidomukti, Jarik Motif Sido Luhur, Jarik Motif Truntum, Jarik Motif Parang Kusumo, Jarik Motif Semen Rama, Jarik Motif Udan Riris, Jarik Motif Lurik Lasem, (e) Dodol Rujak dan Dawet, Rujak, Dhawet, dan Uang Kreweng/Wingka. Prosesi Upacara Persembahyangan Tingkeban di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten terdiri dari dua prosesi yaitu Kenduri dan Persembahyangan Tingkeban yang di dalamnya terdapat upacara siraman hingga dodol rujak dan dhawet.

Pandangan Umat Hindu di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten terhadap Upacara Tingkeban, umat Hindu mempunyai keyakinan bahwa tradisi Tingkeban memiliki makna dan tujuan agar ibu yang mengandung dan bayi yang akan dilahirkan memperoleh keselamatan dan tanpa ada kesulitan sampai saat proses kelahiran nanti. Upacara Tingkeban sangat penting dan mereka mengatakan bahwa sudah tertanam dalam kepercayaannya bahwa upacara tingkeban merupakan salah satu dari upacara manusia yadnya.

Relevansi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tingkeban pada masyarakat Jawa di kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas yang terdapat dalam tradisi tingkeban di kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten.

### DAFTAR PUSTAKA

- Wiriawan, I Gst. 2020. *Upacara Manusa Yadnya dalam Lontar Smarareka*. Jurnal Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra. Vol. 10. No. 2.
- Wahjono, P. 2010. “*Nilai Filosofis Makanan Tradisional dalam Kaitannya dengan Adat Istiadat Jawa*” dalam Hardiati, E. S. dan Rr. Triwurjani (eds) “*Pentas Ilmu di Ranah Budaya: Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*”. Balai: Pustaka Larasan.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Baihaqi, I. 2017. *Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*. Jurnal Arkhais. Vol. 8. No.2.
- Abdullah, W., dkk. 2021. “*Kearifan Lokal Jawa dalam Tradisi Mitoni di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)*”. Jurnal Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture. Vol 3. No. 1.
- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017. *Tentang penguatan Pendidikan Karakter*.